

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang sederhana dan gampang. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedang orang lain dalam jumlah besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya.

Menurut Semi (1988:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan

ideberfikir tetapi juga media untuk menampung ide sistem berfikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:457) “Karya sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ketentuan seperti keaslian, karakteristik, keindahan dalam isi dan ungkapannya.”

Menurut Wellek dan Warren (2013:3) Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Setiap karya sastra mempunyai nilai keindahan, tetapi tidak semua hasil seni mempunyai bahasa. Bahasa di dalam sastra sebagai media penyampai gagasan, maksud cerita, ungkapan pengarang dan lain-lain.

2.1.2 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama Priyatni(2012:124). Istilah novel itu memang bukan asli Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Pengertian novel yang dibuat oleh orang-orang Indonesia disertakan di bawah ini di samping pengertian novel dari pakar barat.

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu.

Dalam istilah novel tercakup pengertian roman (Semi, 1988:32) sebab roman adalah istilah novel sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Digunakan istilah roman waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia waktu itu pada umumnya berorientasi ke negeri Belanda, yang lazim menanamkan bentuk ini dengan roman. Istilah ini juga dipakai di Perancis dan Rusia, serta sebagian negara-negara Eropa. Istilah novel di kenang di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris. Di Inggris dan Amerika istilah yang dikenal adalah novel, tidak dikenal atau digunakan istilah roman.

Wolf (dalam Purba 2010:62-63) berpengertian bahwa sebuah roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Istilah novel itu ada yang mempersamakan dan ada yang membedakan dengan istilah roman. Kedua istilah itu ada di dalam berbagai kesastran Indonesia. Demikian juga dijumpai di dalam berbagai kesastran di Eropa. Di dalam sastra Jerman misalnya ada istilah *bildungsroman* dan *erziehungsroman* yang masing-masing berarti novel of information, dan novel of education Abrams (dalam Purba 2010:63). Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu yang tegang, merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam yang disajikan dengan halus, novel yang diartikan sebagai konsentrasi kehidupan yang lebih tegas.

Hakikat novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Menurut Purba (2010:65) Novel merupakan sastra yang cukup tua disamping puisi dalam perjalanan

sejarah kesustraan indonesia. Perkembangan novel indonesia tentulah sangat panjang jika dijabarkan. Perkembangan novel-novel di indonesia tidak lepas dari faktor budaya yang melekat saat itu kemudian faktor sosial masyarakat juga menjadi faktor.

Dalam perkembangannya novel indonesia dimulai semenjak era balai pustaka. Pada era balai pustaka sekitar tahun 1920-an novel saat itu identik dengan siti nurbaya, surapati, salah asuhan, pertemuan jodoh, apa dayaku karena aku perempuan. Tema-tema novel ini mencakup masalah politik, perkawinan, konflik sosial, konflik psikologis sesuai zaman yang dialami oleh novelis.

Novel berkembang lagi pada era pujiangga baru tercatat dua novel sebagai novel puncak yaitu layar terkembang dan belenggu tema-tema novel itu adalah kebebasan tanpa interferensi masalah adat, tradisi, agama, moral dan kompensasi.

Novel indonesia berkembang lagi pada angkatan 1945 tokoh yang menonjol pada angkatan ini adalah Pramoedya Ananta Toer, Achdiat Kartamiharja, Utuy Tatang Sontani dan Muchtar Lubis. Angkatan ini menunjukkan sikap visi dan orientasi budaya yang universal. Dengan realisme sosialnya, dengan semangat indonesia yang menunjukkan keanekaragaman masyarakat Indonesia. Umumnya novelis zaman ini menggarap novel mereka dari kenyataan fisik saat itu.

Perkembangan novel pada angkatan 1966 boleh dikatakan hanyalah penerus angkatan 1945. Ciri yang menonjol adalah kembalinya novelis-novelis itu pada tema romantik, mite dan legenda. Ada juga tema-tema kemasyarakatan kota. Beberapa pendukung tokoh angkatan 1966 adalah Toha Muchtar dengan novelnya bulang dan daerah tak bertuan, Trisnoyono dengan novelnya pagar kawat berduri dan petualang, kemudian N.H. Dini dengan novelnya pada sebuah kapal.

Novel kotemporer itu muncul di latar belakang adanya suatu pergeseran nilai kehidupan secara menyeluruh. Persoalan kehidupan merupakan semangat munculnya novel kotemporer. Novel kotemporer novel yang hidup pada masa kini, novel kotemporer juga disebut novel kesadaran baru. Novel kotemporer adalah novel indonesia bentuknya yang menyimpang dari sistem penulisan fiksi di Indonesia selama ini menggarap masalah fisik dan batin manusia Indonesia dengan pola yang aneh dengan suasana, imaji yang menabjukan Menurut Purba (2010:67).

2.2 Definisi Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang bersifat interdisipliner antara sastra dan psikologi Wiyatmi (2011:1). Psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi sastra amat indah, karena dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam.

Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. Sehingga terlihat bahwa teks sastra yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi sastra yang diusung oleh tokoh fiksional.

Menurut Wellek dan Warren(2013:81) istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian.

2.2.1 Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.

2.2.2 Studi proses kreatif.

2.2.3 Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

2.2.4 Mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

2.3 Sastra dan Psikologi

Wiyatmi (2011:9) secara sederhana sastra mengacu pada dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu yang bermediakan bahasa karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Menurut kaum romantik (dalam Wiyatmi, 2011:9) mengemukakan beberapa ciri sastra sebagai berikut:

2.3.1.1 Sastra sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.

2.3.1.2 Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra khususnya puisi, terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala hakikat hidup dan alam.

2.3.1.3 Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.

2.3.1.4 Otonomi sastra bercirikan suatu koherensi. Koherensi ini mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu.

2.3.1.5 Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan.

Dalam pertentangan itu aneka rupa bentuknya ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari.

2.3.1.6 Sastra mengungkapkan yang tak terungkapakan. Sastra mampu menghadirkan aneka asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

Menurut Luxemburg dkk (dalam Wiyatmi, 2011:10-11) sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Berdasarkan pandangannya ciri-ciri sastra sebagai berikut:

1. Sastra adalah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.
2. Dengan mengacu pada sastra barat khususnya teks drama dan cerita, teks sastra diciri dengan adanya unsur fiksionalitas di dalamnya.
3. Bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekankan ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi yang lebih sering adalah penekanan pada penggunaan unsur ambiguitas (satu kata yang mengandung pengertian lebih dari satu arti).
4. Karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Sejauh mana tahap arti itu dapat kita maklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra bersangkutan dan kemampuan pembaca dalam bergaul dengan teks-teks sastra.

Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi, pikiran atau perasaannya sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca Abrams (dalam Wiyatmi, 2011:13).

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop, 2013:7).

Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:2) mengemukakan psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Menurut Wiyatmi (2011:2) Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu perilaku refleksif dan nonrefleksif. Perilaku refleksif terjadi secara spontan kemudian nonrefleksif perilaku yang dikendalikan atau diatur pusat kesadaran.

Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:3) membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum dan mempelajari kegiatan-kegiatan manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya yang dewasa,

yang normal dan yang berkultur sedangkan psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia.

2.4 Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia Minderop (2013:8). Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya.

Menurut Minderop (2013:8) Psikologi kepribadian memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

2.4.1 Fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis.

2.4.2 Fungsi prediktif ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

Kajian kepribadian merupakan suatu proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui kontribusi peristiwa tersebut terhadap kepribadian si individu menurut Krech et al (dalam Minderop, 2013:8).

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern.

2.3.1 Psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian.

- 2.3.2 Behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan.
- 2.3.3 Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme Menurut koswara (dalam Minderop, 2013:9).

2.5 Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Menurut Freud (dalam alwisol, 2004: 23), berpendapat bahwa manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*). Selanjutnya Freud membahas psikisme manusia menjadi tiga:

2.5.1 Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, sek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

2.5.2 Ego

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

2.5.3 Superego

Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresifitas ide dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan sesuatu yang telah dilakukan.

2.5.4 Naluri

Kata instinc (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Instinct bagi orang perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan.

2.5.5 Kecemasan (Anxitas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang di sebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak

nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang kita rasakan melalui berbagai level (*Hilgard et al.*, 1975:440).

Freud mengedepankan anxitas. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam satu lingkungan (menurut Freud) kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu ; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (*Hilgard et al.*, 1975:441)

2.6 Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatkan ketegangan (Krech, 1974:471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974:479). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk klasifikasi emosi.

2.6.1 Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam

bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjerumus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh self-blame (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara dasar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun (Krech, *et al.*, 1974:472-473).

2.6.2 Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi /enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, *et al.*, 1974:479).

2.7 Tipe-tipe Kepribadian

Kepribadian itu mempunyai arti deskripsi, namun masih ada kemungkinan pembuatan deskripsi itu dilakukan dari berbagai sudut pandangan ilmu pengetahuan ataupun sudut pandang yang lain Suryobroto (1982:3).

Sheldon (dalam Suryobroto, 1982:52-53) mengelompokkan tipe-tipe kepribadian menjadi tiga komponen yaitu:

2.7.1 Komponen Viscerotonia kelompok sifat-sifat yang berhubungan dengan fungsi dan anatomi alat-alat/digestif. Orang yang viscerotonis itu mempunyai alat pencernaan yang relatif besar dan panjang dengan hati besar. Sifat-sifat temperamen dari komponen ini ialah:

2.7.1.1 Sikapnya tidak tegang.

2.7.1.2 Suka hiburan

2.7.1.3 Gemar-gemar makan

2.7.1.4 Besar kebutuhannya akan resonansi dari orang lain.

2.7.1.5 Tidurnya nyenyak.

2.7.1.6 Bila menghadapi kesukaran membutuhkan orang lain.

2.7.2 Komponen somatonia kelompok sifat-sifat termasuk yang berhubungan dengan dominasi dan anatomi daripada struktur somatis. Orang yang somatonis aktivitas otot-otot sekehendaknya dominan. Orang yang termasuk golongan ini gemar akan ekspresi muskuler, suka mengerjakan sesuatu yang menggunakan otot, suka mendapatkan pengalaman *physic*. Sifat-sifat temperamen dari komponen ini ialah:

2.7.2.1 Sikapnya gagah.

2.7.2.2 Perkasa.

2.7.2.3 Kebutuhan bergerak besar.

2.7.2.4 Suka berterus terang.

2.7.2.5 Suara lantang.

2.7.2.6 Nampaknya lebih dewasa dari yang sebenarnya.

2.7.2.7 Bila menghadapi kesukaran butuh melakukan gerakan-gerakan.

2.7.3 Komponen cerebritonia aktivitas pokok adalah perhatian dengan dasar serta inhibisi terhadap gerakan-gerakan jasmaniah. Sifat-sifat temperamen ini ialah:

2.7.3.1 Sikapnya kurang gagah, ragu-ragu.

2.7.3.2 Reaksinya cepat

2.7.3.3 Kurang berani bergaul dengan orang banyak

2.7.3.4 Kurang berani berbicara dengan orang banyak

2.7.3.5 Kebiasaan-kebiasaannya tetap, hidup teratur.

2.7.3.6 Suara kurang bebas

2.7.3.7 Tidur kurang nyenyak

2.7.3.8 Nampak lebih muda dari sebenarnya

2.7.3.9 Bila menghadapi kesukaran butuh mengasingkan diri.

Menurut Jung (dalam Kasnadi dan Sutedjo, 2010:70) kepribadian merupakan keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku kesadaran dan ketidaksadaran yang menyatu. Struktur kepribadian menurut Jung mencakup:

1. Ego beroperasi pada tingkat sadar.
2. Kompleks beroperasi pada tingkat taksadar pribadi.
3. Arsetip beroperasi beroperasi pada tingkat taksadar kolektif.

4. Sikap (introverts-ekstroverts) dan fungsi (pikiran, perasaan, persepsi, intuisi) yang beroperasi pada semua tingkatan kesadaran.

5. Self sebagai pusat kepribadian

2.7.4 Proses distribusi dan pemakaian energi psikis.

Proses distribusi dan penggunaan energi psikis ini pada hakekatnya merupakan bagian dari Dinamika kepribadian teori Freud. Dinamika kepribadian Freud, secara langsung membutuhkan energi psikis untuk memenuhi kebutuhan struktur kepribadian, yakni Das Es (*the Id*), Das Ich (*the Ego*), dan Das Ueber Ich (*the Superego*). Seperti halnya Freud (dalam Alwisol, 2004 23), berpendapat bahwa manusia sebagai sistem yang kompleks memaiki energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*).

Energi yang ditransformasi dari energi fisik melalui *Id* beserta insting-instingnya, dan ini bagi Freud sesuai dengan kaidah Fisika, bahwa energi tidak dapat lepas pada diri manusia namun energi itu dapat berpindah-pindah dan berubah bentuk. Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis yang didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*. Oleh karena jumlah energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan diantara ketiga sistem itu dalam menggunakan energi tersebut. Salah satu sistem mengontrol energi itu dengan mengorbankan dua sistem lain. Kalau salah satu sistem ini menjadi lebih kuat, kedua sistem lain dengan sendirinya menjadi lebih lemah, kecuali energi baru ditambahkan pada seluruh sistem.

Pada mulanya, *id* memiliki semua energi yang digunakan untuk merefleksikan gerakan dan memenuhi hasrat melalui proses primer. Energi *id* sangat mudah berubah

karena *id* tidak mampu mengadakan diskriminasi atau perbedaan secara cermat diantara objek-objek. Objek-objek yang berbeda diperlakukan seolah-olah sama, yakni tidak ada perbedaan antara lambang mental dan acuan fisiknya. Contohnya adalah terdapat pada bayi yang sedang haus, dia akan mengambil apa saja yang dapat dipegangnya dan memasukkannya ke mulutnya. Karena *ego* tidak mempunyai sumber energi sendiri, maka ia harus meminjamnya dari *id*. Pengalihan energi dari *id* ke proses-proses yang membentuk *ego* terlaksana lewat suatu mekanisme yang disebut “identifikasi”.

Prosesnya adalah ketika *id* sudah tak bisa membedakan mana lambang mental dan acuan fisiknya, maka sang pribadi terpaksa membedakan antara dunia batin dengan dunia luar. Ia harus mempelajari perbedaan antara ingatan atau gagasan tentang suatu objek yang tidak ada dengan kesan indera atau persepsi tentang objek yang benar-benar ada.

Pencocokkan antara suatu perwujudan mental dengan kenyataan fisik antara ada dalam batin dan dunia luar inilah yang dimaksud identifikasi. *Ego* berusaha membuat lambang secara tepat mempresentasikan kenyataan yang dilambangkannya. Dengan kata lain, identifikasi memungkinkan proses sekunder mengeser proses primer. Karena proses sekunder lebih berhasil dalam mereduksi tanggapan-tanggapan, maka semakin banyak kateksis atau pendorong *ego* terbentuk. Lambat laun semakin efisien *ego* memonopoli persediaan psikis.

Begitu *ego* telah menguasai cukup energi, ia dapat menggunakannya untuk maksud-maksud lain selain memuaskan insting-insting melalui proses sekunder. Sebagian energi dipergunakan untuk meningkatkan perkembangan aneka proses psikologis seperti mempersepsikan, mengingat, membuat penilaian,

mendiskriminasikan, dan befikir. Sebagian lagi harus digunakan untuk mengekang Id agar tidak bertindak secara impulsive dan irasional. Daya kekang ini bisa juga disebut anti kateksis atau daya anti dorong.

Apabila *id* menjadi terlalu mengancam, maka *ego* akan membentuk pertahanan-pertahanan terhadapnya. Namun bisa saja pertahanan-pertahanan yang dilakukan oleh *ego* menjadi lebih lemah karena energinya tidak cukup untuk menahan besarnya dorongan yang dilakukan oleh *id*, sehingga memunculkan bentuk ketakutan atau kecemasan dari *id* sekitarnya penekanan atau pertahanan yang dilakukan *ego* untuk mengekang dorongan *id* menjadi gagal.

Kecemasan seperti ini biasanya disebut dengan kecemasan neurotic. Pertahanan ini bisa juga digunakan menanggulangi tekanan-tekanan super *ego* terhadap *ego*. Untuk menjaga kelangsungan dari pertahanan-pertahanan ini juga dibutuhkan energi yang cukup. Energi *ego* juga dapat dipindahkan untuk membentuk kateksis-kateksis objek yang baru sehingga terbentuklah jaringan minat, sikap dan preferensi turunan dalam *ego*. Seperti contoh haus tadi, haus dapat meliputi kateksis-kateksis seperti minat mengumpulkan aneka resep minuman, mengunjungi restoran atau rumah makan yang menyediakan aneka minuman spesial dan lainnya. Akhirnya, *ego* sebagai eksekutif organisasi kepribadian menggunakan energi untuk menciptakan integrasi diantara ketiga sistem. Tujuan dari fungsi integrasi dari *ego* ini adalah untuk menciptakan keselarasan batin dalam kepribadian sehingga transaksi-transaksi *ego* dengan lingkungan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Sekali energi yang disediakan oleh insting-insting disalurkan ke *Ego* dan *Superego* lewat mekanisme identifikasi, maka interaksi daya-daya mendorong dan

menahan atau kateksis dan anti kateksis bisa berlangsung. *Ego* harus mengendalikan baik *id* maupun *Superego* agar dia mampu mengarahkan kepribadian secara bijak, namun dia juga harus memiliki persediaan sisa energi untuk bisa berhubungan dengan dunia luar.

Disamping *ego* harus mengekang *id*, *ego* juga harus membuat pertahanan atas dorongan atau tekanan yang dilakukan oleh Super Ego. Bisa saja tekanan-tekanan dari Super Ego nantinya juga bisa menjadi lebih besar dari tekanan yang dilakukan oleh *Ego*, atau bisa juga energi *Ego* untuk mengekang Super Ego menjadi lemah karena *Ego* juga harus mengekang *Id* sehingga memunculkan bentuk kecemasan secara moral atau kata hati atau norma-norma yang ada yang dihasilkan dari dunia luar jika pertahanan yang dilakukan *Ego* untuk mengekang dorongan *Superego* dan dikendalikannya, serta diarahkan oleh *Superego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang kenyataan dan sekaligus mengendalikan *Id* agar energinya disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. Ketakutan atas lemahnya pertahanan *Ego* dalam mengekang *Superego* bisa juga ditimbulkan dari kenyataan yang ada biasanya berasal dari lingkungan dan langsung diterima oleh si pelaku dan berasal dari dunia luar, dan kecemasan yang secara nyata ini biasanya disebut sebagai kecemasan realitas. Apabila *Superego* menguasai sebagian besar energi, maka fungsi kepribadian akan didominasi oleh pertimbangan-pertimbangan moral daripada pertimbangan-pertimbangan realitas. Perpindahan-perpindahan energi ini menyebabkan kepribadian dalam diri seseorang terus menerus bergerak secara dinamis.

Daerah tidak sadar yang besar ini berisi dorongan-dorongan, nafsu, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang ditekan, merupakan suatu dunia jiwa yang besar. Bagian tidak

sadar ini berisi ketakutan-ketakutan vital dan tidak nampak oleh mata, tetapi melaksanakan control penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar seseorang. Dari segi ketidak sadaran ini, maka psikologi yang membatasi diri hanya mempelajari kesadaran saja, sama sekali tidak sesuai untuk memahami motif-motif yang mendasari tingkah laku manusia.

Di dunia luar ini terdapat berbagai macam objek yang dapat memberi kepuasan insting atau kebutuhan manusia. Jika manusia tidak mampu mereaksi atau menanggulangi macam-macam rasa sakit atau perusakan dari dunia luar, maka orang menjadi takut. Seterusnya jika orang tidak berdaya atau kewalahan menghadapi stimulus-stimulus yang berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh *ego*, maka *ego* menjadi terbelenggu oleh kecemasan. Jadi rasa cemas adalah rasa was-was, rasa ketakutan, rasa bimbang, kalau apa yang dihadapi itu akan menimbulkan bahaya, susah tidak senang, gagal dan sebagainya. Takut adalah rasa tidak berani menghadapi kenyataan.

2.8 Penokohan dan Psikologi

Penokohan dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan Nurgiyantoro (1995:164).

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan (dalam Satoto, 1998:43).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya sangat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Menurut wiyatmi (2011:2) psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu dianggap tidak muncul pada dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Psikologi berasal dari perkataan Yunani psyche yang artinya jiwa, dan logos yang artinya ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop, 2013:7).

Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:2) mengemukakan psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya.

2.9 Perwatakan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi suatu tokoh yang ada dalam cerita novel. Tokoh dalam cerita novel memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tersebut dapat memberikan keunikan dalam sebuah cerita. Keunikan tersebut dapat berupa permasalahan antar tokoh yang kemudian menimbulkan suatu jalan cerita yang menarik dalam sebuah novel.

Perwatakan (character) menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton via Nurgiyantoro, 2000:165). Suatu peristiwa dalam novel terjadi karena aksi atau tokoh-tokohnya. Tokoh menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams via Nurgiyantoro (2000: 165-166) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan apa yang disebutkan dalam tindakan. Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks (Sayuti, 2000).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis Sayuti (2000: 74) meninjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa itu

menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Tokoh sentral karya fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh cerita dilengkapi dengan karakteristik dan watak tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Perbedaan watak dan kejiwaan setiap para tokoh itulah yang menyebabkan pertentangan atau benturan keinginan yang menyebabkan terjadinya konflik

2.10 Kerangka Berpikir.

Karya sastra adalah karya seni yang mengandung unsur keindahan, yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pembaca. Karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman dari kehidupan nyata yang melukiskan potret atau kejadian dari kehidupan masyarakat yang diekspresikan lewat tulisan yang bernilai keindahan.

Dalam pengasingannyadi Pulau Buru, Pramoedya Ananta Toer menulis roman empat jilid atau tetralogi. Masing-masing berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi ini mengambil latar belakang masa awal munculnya organisasi-organisasi modern di Indonesia, tepatnya masa tahun 1898-1918.

Novel ini bercerita tentang perkembangan Hindia (Indonesia) selepas pembuangan R.M. Minke keluar Jawa. Berbeda dengan novel pertama sampai ketiga yang dalam memonitor gerakan rakyat Indonesia. Pangemanann sendiri adalah seorang Indonesia yang bekerja untuk Pemerintah Kolonial Belanda. Pangemanann adalah seorang juru arsip berusia 50 tahun yang bekerja pada Algemeene Secretarie. Sebelum mendapatkan jabatan tersebut, Pangemanann menjabat sebagai Inspektur Polisi Tingkat I, ia berusia 40 tahun waktu itu. Jabatan yang sangat tinggi, bahkan mungkin merupakan jabatan yang terlalu tinggi untuk seorang pribumi. Ketika Ia menjabat sebagai seorang Inspektur, Pangemanann mendapat tugas untuk membereskan gerombolan Si pitung yang pada waktu itu dianggap sebagai penjahat besar karena telah membuat berbagai kekacauan bagi pemerintah Belanda. Pangemanann akhirnya berhasil melaksanakan perintah tersebut dengan baik, namun disamping keberhasilannya Pangemanann juga merasa bersalah terhadap kawanan si pitung. Meskipun mereka melakukan kesalahan,

dalam hati Pangemanann apa yang dilakukan kawanan si pitung tersebut merupakan hal yang wajar jika melihat perlakuan Belanda yang kejam. Tapi Pangemanann tidak bisa berbuat apa-apa malah dia bekerja untuk pemerintah Belanda dan dia harus mengerjakan tugasnya dengan baik agar mendapat kehormatan dari jabatannya dan dapat membiayai kehidupan istri beserta empat orang anaknya.

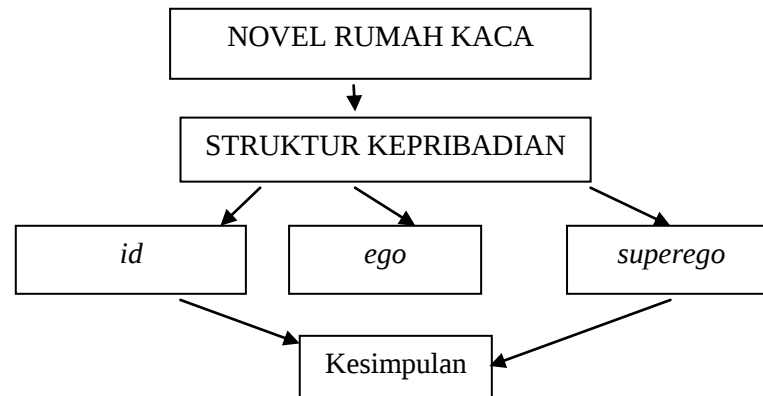
Setelah tujuh tahun reputasi Pangemanann sangat bagus akhirnya naik jabatan sebagai seorang Komisaris Polisi, Ia dibebaskan dari tugas lapangan dan kriminal sekarang pekerjaannya adalah menyusun penggolongan para perusuh di berbagai daerah berdasarkan sikap dan tindakan mereka terhadap kekuatan Gubernur. Ternyata tulisan Pangemanann menarik perhatian Algemene Secretarie dan Ia mendapat tugas baru. Tugas itu diterimanya secara langsung dari Algemene Secretarie yang berkedudukan di Buitenzorg. Semua pejabat menjadi bangkit dari kursinya dan melayani Pangemanann dengan senang hati karena surat perintah istimewa itu. Setelah surat itu dibuka ternyata Pangemanann mendapat tugas untuk mempelajari arsip-arsip tentang pergerakan pribumi. Setelah mempelajari arsip-arsip tersebut, kemudian Pangemanann membuat tulisan tentang kaum terpelajar pribumi dan kemungkinan hubungan mereka dengan kaum terpelajar di negeri-negeri kolonial di sekitar Hindia, pembuatan tulisan tersebut memakan waktu kurang lebih satu tahun. Dalam tulisannya pangemanann membuat studi tentang kaum terpelajar pribumi yang dia awasi adalah Minke, dimata Pangemanann Minke adalah sosok yang baik, dia sangat menghormati Minke bahkan Pangemanann menganggap Minke sebagai gurunya sendiri. Tetapi ternyata pemerintah Belanda menganggap Minke sebagai salah satu orang yang mengancam kedudukannya di Hindia sehingga Pangemanann mendapat tugas untuk menghentikan gerak-gerik

Minke. Dalam hati kecilnya tugas itu sangat berlawanan dengan keinginannya, namun Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Pangemanann berhasil menyingkirkan pemimpin utama sekaligus otak pendirian Syarikat Minke dan membuangnya ke luar Jawa. Minke diasingkan ke Maluku tepatnya di jalan Benteng di kota Ambon disana Ia dikenakan tahanan rumah tidak bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya lagi. Pangemanann sangat kecewa pada dirinya yang mulai kehilangan prinsip hidupnya, satu persatu pribumi tidak bersalah menjadi korban pekerjaannya. Kesalahan pribumi tersebut sebenarnya hanyalah karena pihak Belanda khawatir akan pergerakan mereka yang dianggap dapat mengancam posisinya. Pangemanann sendiri merasa jijik dengan tugas tersebut dengan pendidikan tinggi Eropa yang telah dipelajarinya ia berlaku curang kepada orang yang tidak bersalah, Ia menyadari itu tetapi nurani kemanusiaannya terkalahkan akal dan semangat kolonialnya, harta, pangkat, kedudukan dan jabatan telah membuat lupa akan dirinya, lupa akan keluarganya dan lupa akan siapa yang harus dibelanya. Sangat disayangkan ilmu setinggi itu terbungkam oleh nafsu keserakahan Eropa sebagai bangsa penjajah.

Karena keberhasilan Pangemanann mengasingkan Minke ke Maluku, tiba-tiba Pangemanann dipensiunkan dari jabatannya sebagai seorang anggota besar polisi dan ditarik oleh Gubernur menjadi tenaga ahli politik dalam keluarga Algemeene Secretarie. Tugas utamanya adalah memata-matai pergerakan organisasi pribumi dan membuat semacam perintah diam-diam untuk menumbangkan siapa dan apa saja yang sekiranya dapat meletuskan semangat nasionalisme Hindia yang bisa mengancam kedudukan penguasa Belanda di Hindia.

Pekerjaan tersebut telah mengubah Pangemanann, Pangemanann merasa telah menjadi seorang budak yang patut dikutuk, Ia hanya dapat menangis ketika mengingat betapa hinanya dirinya, Ia sendiri mengakui bahwa menghasut, menjilat, menindas, apalagi membodohkan bangsa jajahan adalah watak dasar kolonial. Ia tidak bisa mengadu kepada siapapun termasuk pada istrinya. Seringkali Ia melihat halusinasi seakan-akan Minke dan si pitung berdiri di hadapannya dan menertawakannya, Pangemanann kini kurang memperhatikan bangsanya, dengan semua tekanan yang dihadapinya Ia mulai sering mabuk-mabukan bahkan pergi dengan wanita penghibur, wajahnya selalu gelisah istrinya yang sangat kecewa dengan perubahan Pangemanann akhirnya membawa keempat anaknya dan meninggalkan Pangemanann sendiri di Hindia, mereka semua kini tinggal di Eropa.

Pada dasarnya sebuah karya sastra mengandung berbagai gambaran serta amanat yang dijadikan gambaran hidup pembaca agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.



Gambar 1.1 skematis kerangka berpikir